

## **Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek**

**Tri Widya Budhiharti**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [tri.widya@fisip.unsika.ac.id](mailto:tri.widya@fisip.unsika.ac.id)

**Fajar Hariyanto**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [fajar.hariyanto@fisip.unsika.ac.id](mailto:fajar.hariyanto@fisip.unsika.ac.id)

---

### **Abstrak**

Film merupakan suatu cerita yang dituturkan kepada penonton melalui rangkaian gambar bergerak secara berkesinambungan. Film menayangkan berbagai cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik untuk diterapkan, seperti film dengan genre keluarga yang mengandung pesan-pesan moral sederhana tentang tolong menolong, keberanian, kebenaran, cinta kasih dan sebagainya. Latar belakang pada penelitian ini adalah adanya kegiatan *outing class* nonton bareng film di bioskop untuk menunjang pembelajaran bagi peserta didik kelas VI (enam) di SD/MI Nurul Huda Cikampek. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pelaksanaan pada pendidikan karakter melalui media film dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menghadirkan lima informan yang terdiri dari guru dan murid kelas enam (VI) SD/MI Nurul Huda Cikampek.

**Kata Kunci: media film, pendidikan karakter, anak**

---

### **Abstract**

*A film is a story that is told to the audience through a series of moving images on an ongoing basis. The film shows various stories that contain good life values to apply, such as films with the family genre that contain simple moral messages about help, courage, truth, love and so on. The background of this study is the existence of outing class activities to watch movies together in cinemas to support learning for grade VI (six) students at SD / MI Nurul Huda Cikampek. The purpose of this study is to describe the planning, implementation, and impact of implementation on character education through film media in the learning process. This study used descriptive qualitative by presenting five informants consisting of teachers and sixth grade (VI) students of SD / MI Nurul Huda Cikampek.*

**Keywords: film media, learning character education, children**

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran pendidikan di beberapa sekolah masa *new normal* saat ini dilakukan dengan metode *blended learning* yakni sistem campuran yang menggabungkan dua komponen atau metode sekaligus. Campurannya adalah teknologi *e-learning* dan multimedia. Bahan pembelajaran yang digunakan *streaming* video, kelas virtual, teks animasi *online* yang mana dikombinasikan dengan bentuk pembelajaran tradisional yang ada di kelas (Throne,2013). Mengingat masih dilakukan pembatasan sosial pada kegiatan-kegiatan tertentu di sekolah, proses belajar mengajar dengan sistem pembatasan sosial pasti membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan efisien. Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Yaumi, 2013).

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran dan diterapkan pada anak didik untuk menarik minat belajar adalah dengan mengadakan kegiatan *outing class*. *Outing class* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan kelas dan memiliki keunggulan dari segi pengalaman dan pengetahuan secara langsung bagi anak untuk berinteraksi dengan sekitar. Selain itu kegiatan *outing class* dilakukan juga sebagai salah satu upaya untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak.

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia Pendidikan yang banyak mendapat perhatian berbagai kalangan. Pendidikan karakter menopang kehidupan berbangsa dan bernegara karena kemajuan bangsa tidak tergantung pada kualitas kognitif *ansich* melainkan juga ditentukan oleh kualitas afektif masyarakat (Ridwan, 2018).

Pendidikan karakter merupakan usaha menjadikan diri manusia agar berperilaku baik atau berkeutamaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan dapat membangun kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang didalamnya bernaung insan-insan yang berakhlak mulia, mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. (uny.ac.id :2012)

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan yakni sebagai suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan (Asyar, 2021).

Film merupakan media audio visual yang dominan dalam media komunikasi massa dan muncul menjadi media hiburan, pendidikan dan informasi pada media film dan televisi. Selain itu, film merupakan industri bisnis yang diproduksi secara kreatif dan untuk memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan menikmati hiburan dengan melihat gambar-gambar yang bercerita, artistik, dan estetik. (Tahapary, 2021). Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU No. 33 Tahun 2009, tentang perfilman).

Fungsi film antara lain mengangkat dan menampilkan budaya, memberikan Pendidikan/edukasi, memberikan hiburan, memberikan informasi, sebagai pendorong karya kreatif, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Tahapary, 2021).

Ashadi Siregar dalam bukunya Film Suatu pengantar mengungkapkan jika film memiliki empat fungsi dasar yakni fungsi hiburan, persuasive, informatif dan instruksional. Fungsi hiburan artinya film memberikan suatu nilai kesenangan terhadap penontonnya. Persuasif artinya bahwa film mampu memberikan pengaruh untuk memberi keyakinan akan suatu pandangan ataupun ajakan agar penonton menerima ide tersebut secara sepakat (*acceptive*). Informatif artinya film memaparkan serangkaian informasi akan tentang hal-hal tertentu. Penjelasan yang berkaitan dengan suatu konsep, ataupun fakta-fakta khusus baik itu yang sudah diketahui oleh publik ataupun pertama kalinya diungkap. Instruksional mengandung artian bahwa film dapat memberikan materi pembelajaran yang baru bagi penonton seiring dengan proses penerimaan gagasan (Budhiharti, 2017).

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran sudah lama dilakukan para pendidik, beberapa keuntungan utama menggunakan media pembelajaran film antara lain,

- 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa. Film merupakan pengganti alam sekitar. Bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat.
- 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan berulang-ulang.
- 3) Selain mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung.
- 6) Film dan video dapat ditunjukkan kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen, maupun perorangan.
- 7) Dengan kemampuan teknik pengambilan gambar frame demi frame dapat ditampilkan secara singkat dalam beberapa menit saja.

*Miracle in Cell No 7* merupakan film yang diproduksi Korea Selatan, bergenre melodrama keluarga tentang seorang pria cacat mental yang secara tidak sah dipenjara karena pembunuhan. Genre keluarga (*family*) merupakan genre film tentang kebersamaan dalam keluarga, ada cinta kasih orang tua. Kasih antara anak dan ayah, anak dan ibu, kakak dan adik, dan seterusnya. Di dalam film dengan genre keluarga banyak kita temukan pesan-pesan moral sederhana tentang tolong menolong, keberanian, kebenaran, cinta kasih dan sebagainya (Tahapary, 2021).

Film yang dirilis pada tahun 2013 ini berdurasi 127 menit dan disutradarai oleh sutradara Lee Hwan Kyung. Diangkat dari kisah nyata film *Miracle in Cell No 7* berhasil meraih banyak penghargaan film salah satunya adalah 34th *Blue Dragon Film Awards* (2013) dengan memenangkan *Most Popular Film*. Banyaknya penghargaan yang diperoleh dari film *Miracle In Cell No.7* ini menunjukkan sisi positif dari masyarakat bahwa film ini memberikan kesan yang luar biasa bagi penontonnya. Berangkat dari kesuksesan itulah sutradara Indonesia Hanung Bramantyo dengan judul yang sama membuat ulang film *Miracle in Cell No 7* versi Indonesia pada tahun

2022. Falcon Pictures mengumumkan tanggal penayangan dan merilis poster resmi dari tujuh film yang diproduksi dalam sebuah acara *showcase* pada hari Kamis, 14 April 2022. *Miracle in Cell No. 7* dijadwalkan untuk tayang perdana di bioskop Indonesia pada 8 September 2022.

Karakteristik film pendidikan yang sangat penting sebagai prasyarat dan membedakan film lain yang belum tentu sesuai bila digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Karakteristik dalam film adalah:

- 1) mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas atau patut ditiru,
- 2) tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma, dan sopan santun,
- 3) mampu membentuk karakter masyarakat, dan mengembangkan sikap mental, serta memiliki kedisiplinan, mempunyai tujuan dan sasarannya tepat dan jelas sesuai dengan kemasan pesan,
- 4) mengutamakan pengetahuan (transfer pengetahuan), dan
- 5) durasinya terbatas atau pendek, dengan konflik yang relatif datar (Trianton, 2013:23).

Film sebagai karya sastra modern merupakan bentuk ciptaan manusia yang menghimpun unsur-unsur seni (seni suara, gerak, dan visual) dan disampaikan kepada khalayak melalui tanda bahasa yang telah disepakati sehingga penonton mampu untuk menerima gagasan tersebut secara komprehensif (Hidayat,2012).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2014:203). Penelitian dengan judul Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Anak di SD/MI Nurul Huda Cikampek ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu hal misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan-kegiatan, dan lain-lain. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi, baik yang diperoleh dari wawancara maupun observasi.

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter.

Pada penelitian ini penulis memilah informan berdasarkan kriteria informan yakni guru yang menginisiasi kegiatan *outing class* menonton film, dan perwakilan empat orang murid kelas enam (VI). Studi Pustaka dilakukan untuk menganalisa hasil penelitian berdasarkan teori dan konsep yang telah ada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi Pustaka. Wawancara dilakukan kepada kelima informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria informan.

Data kualitatif berkaitan dengan makna dimana ia dimediasi melalui bahasa dan Tindakan. Maka untuk memudahkan proses penulisan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Observasi, adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut Hasan (2017:77) observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.
- 2) Studi Literatur dan Dokumen, data sekunder yang digunakan antara lain bahan kepustakaan yang berupa referensi untuk mendukung sumber data primer. Selain itu penelusuran data *online* juga dilakukan dalam penelitian ini. Menurut Bungin (2017:77) penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Menonton Film di Bioskop sebagai Kegiatan *Outing Class***

SD/MI Nurul Huda mengadakan kegiatan *outing class* salah satunya adalah nonton bareng secara rutin di bioskop setiap tahun namun kegiatan ini terhenti saat masa pandemi. Tahun 2022 kegiatan *outing class* kembali dilaksanakan dengan nonton bareng, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman muatan mata pelajaran secara langsung di lingkungan luar sekolah. Kegiatan

menonton film dilakukan pada anak didik kelas enam (VI) saja karena dianggap paling mudah menyerap isi pesan yang disampaikan film. Menurut informan 1, guru kelas VI (enam) 70% materi pelajaran yang diberikan harus tersampaikan di semester satu, 30% sisanya di semester dua.

*“artinya anak-anak pada semester 2 akan fokus pada persiapan ujian akhir. Sehingga guru mencari cara bagaimana agar materi bisa tersampaikan secara cepat, tepat kepada anak-anak salah satunya adalah melalui audio visual”.*

SD/MI Nurul Huda bekerjasama dengan salah satu bioskop di Cikampek, satu studio disewa selama satu hari untuk dapat digunakan pada kegiatan *outing class* menonton film. Kegiatan ini sudah masuk pembahasan pada rapat awal tahun antara Kepala Sekolah dan Guru. Sekaligus dilakukan perencanaan anggaran dan administratif.

## **2. Pemilihan Film Terkait dengan Mata Pelajaran**

Pemilihan film dilakukan dengan syarat film tersebut harus memuat tontonan yang syarat edukasi, dapat memotivasi anak untuk semangat belajar. Apalagi film *Miracle in Cell no 7* versi Indonesia memiliki sentuhan psikologis kedekatan kasih sayang hubungan antara anak dan ayah. Film *Miracle in Cell no 7* versi Indonesia dianggap terkait dengan beberapa mata pelajaran di sekolah. Contohnya, sikap tenggang rasa, bertanggung jawab yang didapatkan dari muatan PPKN. Apa yang mereka lihat, contoh / sikap teladan apa yang bisa diterapkan dalam film masuk dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

Anak-anak dibiasakan mengantri saat memasuki studio, antri saat membeli makanan dan minuman, belajar bertransaksi menurut informan 1 ada kaitannya dengan muatan pelajaran IPS tentang jual beli. Kemudian saat masuk ke studio adanya peredam bunyi terkait dengan IPA, dan ketika film berakhir anak-anak diminta untuk tidak beranjak dari kursinya masing-masing dan melihat nama-nama pada *credit tittle* di akhir tayangan sebagai upaya memberikan apresiasi terhadap karya seseorang merupakan muatan materi dari pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Sehingga menonton film dianggap sebagai salah satu proses transfer materi pelajaran yang dirasa cocok dengan metode pembelajaran saat ini.

### **3. Aktivitas Lanjutan**

Setelah menonton guru menyebarkan formulir kepada para peserta didik kelas enam sebanyak 127 siswa yang memuat pertanyaan seputar review film. Hasil rata-rata menyatakan bagi para peserta didik jauh lebih mengena transfer materi melalui metode audio visual salah satunya lewat film daripada melalui metode teori atau ceramah di kelas.

Informan 2 dan 4 memiliki kesan yang sama setelah menonton film *Miracle in Cell No 7* yakni menjadi ingin menjadi orang yang lebih baik setiap hari *“tidak boleh jadi orang jahat jadilah orang yang baik, jika kita menolong orang maka orang akan baik kepada kita”*

Sementara informan 3 dan 5 lebih menyoroti agar menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah, dan rajin belajar agar cita-cita tercapai.

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan outing class di SD/MI Nurul Huda Cikampek rutin dilakukan setiap tahun karena membawa dampak positif pada proses transfer materi secara maksimal dari guru yang saat ini proses pembelajarannya lebih banyak menggunakan alat bantu seperti proyektor untuk menampilkan tayangan video di kelas dibanding menggunakan papan tulis saja. Bagi para guru dengan memindahkan metode belajar di luar kelas membantu mereka mengenal lebih jauh karakter anak didiknya satu per satu.

Pada kegiatan belajar di dalam kelas, sebelum memulai proses belajar guru akan memerintahkan peserta didik untuk mencari tayangan video film pendek untuk memotivasi belajar anak, memacu semangat mereka agar bisa menerima materi pelajaran dengan baik.

Lickona (1991) mengemukakan bahwa Pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yakni pengetahuan tentang moral (moral knowing),

perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan moral (moral action). Sementara pembelajaran outing class dinilai sangat penting untuk mengembangkan tiga komponen Pendidikan pada anak. Ketiga komponen tersebut antara lain:

- 1) Afektif (perasaan) yaitu munculnya perasaan senang, sedih, tertawa atau menangis yang dialami oleh seseorang
- 2) Kognitif (pikiran), adalah proses berfikir seseorang terhadap sesuatu yang dipikirkan
- 3) Psikomotorik (Tindakan fisik) yakni kemampuan bertindak pada diri seseorang setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar mengenai suatu hal.

Informan 2,3,4, dan 5 sepakat bahwa film *Miracle in Cell No 7* yang diputar saat kegiatan *outing class* memiliki kesan dan pengalaman yang mendalam. Bahkan selang satu bulan setelah kegiatan mereka masih mengingat beberapa adegan momen yang membekas di hati mereka sehingga menimbulkan rasa senang, sedih dan bersemangat bercampur menjadi satu.

Menurut pengakuan informan 2,3,4, dan 5 pengalaman mereka saat menonton film *Miracle in Cell No 7* di bioskop terbawa hingga di sekolah dan di rumah. Sikap belajar di sekolah yang meningkat dari segi kerajinan dan kedisiplinan. Kemudian sikap sopan santun kepada orang tua di rumah semakin baik. Sehingga menurut guru sebagai informan 1 tujuan kegiatan outing class dengan menonton film ini tercapai yakni membangun karakter peserta didik kearah yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting bagi para peserta didik agar menjadi insan yang berkarakter dan mempunyai budi pekerti yang baik. Guru sebagai tenaga pendidik perlu memberikan contoh perilaku yang terpuji kepada siswa yang ada di sekolah, karena seyogyanya guru adalah sosok ideal yang diteladani.

Peranan selanjutnya bahwa media film dapat digunakan dalam proses pembelajaran artinya kegiatan outing class menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan proses pembelajaran, seorang guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menyimak dan mengamati film yang diberikan. Kemudian guru dapat

menjelaskan kepada siswa makna pesan yang terkandung dalam film yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran tersebut.

Sebagai aktivitas lanjutan guru meminta siswa untuk mengisi beberapa pertanyaan terkait film sebagai umpan balik bentuk evaluasi dari keseluruhan kegiatan *outing class*. Setelah menyimak dan melihat film yang dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam film sebagai pembentuk pendidikan karakter agar kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu peranan media film ini juga dapat memberikan motivasi belajar peserta didik dalam menciptakan karya-karya baru yang lebih unggul, kompetitif, kreatif dan inovatif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Perencanaan kegiatan *outing class* dengan menonton film di bioskop dilakukan dengan tahapan-tahapan, yakni (1) rapat awal tahun pembahasan kegiatan *outing class* dengan kepala sekolah dan para guru, (2) perencanaan administratif (3) kerjasama dengan pihak bioskop yang melibatkan proses administrative (4) pemilihan film dan kesesuaiannya dengan materi pembelajaran di sekolah (5) aktivitas lanjutan sebagai umpan balik dan evaluasi kegiatan.

Media film dapat dijadikan sebagai salah satu alat (*tools*) proses transfer materi pelajaran antara guru dan peserta didik. Selain itu kegiatan *outing class* dengan mengajak para peserta didik menonton di bioskop dapat mencakup keseluruhan materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas. Peranan media film dalam proses pembelajaran dapat membantu membentuk pendidikan karakter para peserta didik.

Proses pendidikan karakter untuk pengembangan masa sekolah anak dilakukan secara sadar oleh semua *stakeholder* melalui kegiatan *outing class* dengan perencanaan yang baik, sistematis, dan berkelanjutan pada aspek kehidupan di sekolah dasar

## **Saran**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas peneliti mengemukakan beberapa saran :

1. Bagi para peserta didik kelas enam (VI) SD/MI Nurul Huda Cikampek hendaknya siswa/i mempunyai pendidikan karakter yang baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menjadi masyarakat yang terpelajar serta bisa menjadi contoh teladan bagi adik-adik kelasnya. Melalui media film peserta didik dapat lebih bijak dalam memilah nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.
2. Bagi para guru SD/MI Nurul Huda Cikampek hendaknya menguasai segala media pembelajaran yang melibatkan audio visual karena sangat dibutuhkan dalam dunia Pendidikan saat ini demi kemajuan proses pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budhiharti, T. W. (2017). *Representasi Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Utama Perempuan Dalam Film 200 Pounds Beauty: Sebuah Eksplorasi*.
- Hidayat, F. A. (2012). *Menganalisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Film*. Makalah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pontianak: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Ridwan. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang*.

Tahapary, H. (2021). Digital Sinematografi Dalam Produksi Acara Telvisi dan Film. Edisi Revisi.

Trianton, T. (2013). Film sebagai Media Belajar. Edisi Pertama. Yogyakarta. Graha Ilmu

Yaumi, M. (2013). Prinsip -prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

### **Media Online**

UU No. 33 Tahun 2009, tentang perfilman

Pendidikan Karakter pada Media Film. (<http://fis.uny.ac.id/id/berita/pendidikan-karakter-melalui-media-film.html>). adminuny 2010 (diakses pada tanggal 29 Desember 2022)

Film Sebagai Media Pembelajaran Efektif  
<https://www.kabarpendidikan.id/2021/09/film-sebagai-media-pembelajaran-efektif.html> (diakses pada tanggal 29 Desember 2022)